



Vol. 5, No. 1,
Month 2023
e-ISSN: 2540-9174
doi:
<https://doi.org/10.17509/jpi.v5i1>

Nilai Moral Cerita Situ Bagendit Sebagai Penguatan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar

Nurlela

SDN Babakan Loa, Bandung Barat
noey1785@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim/ Diterima

13 12 2023

Revisi Pertama

15 12 2023

Diterima

20 12 2023

Tersedia Online

20 12 2023

Tanggal Penerbitan

20 12 2023

Kata Kunci:

cerita rakyat; nilai moral;

karakter; Situ Bagendit

Abstrak

Perkembangan teknologi dan di era digital ini membuat anak-anak dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui internet menggunakan gawai. Kemudahan mencari berbagai informasi melalui akses digital dapat beresiko disinformasi atau penyimpangan informasi yang membahayakan pembentukan karakter anak-anak. Karakter yang terbentuk bisa buruk jika anak mengakses informasi yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk menangkal pengaruh yang buruk dengan memilih cerita rakyat Situ Bagendit. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang dapat dijadikan model penguatan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian sastra. Cerita rakyat Situ Bagendit memiliki nilai moral seperti dermawan, murah hati, menghormati, dan berhati-hati dalam berkata. Selain nilai moral, karakter dalam cerita Situ Bagendit di antaranya religius, hemat, peduli sosial dan jujur. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pilihan bacaan bagi pembelajaran karakter pada siswa di sekolah dasar.

Pendahuluan

Kecanggihan teknologi yang semakin berkembang pesat, mengakibatkan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi secara digital baik yang positif maupun negatif. Fenomena di era abad ke-21 seperti ini membuat sebagian anak-anak di sekolah dasar menggunakan kecanggihan teknologi tersebut melalui gawai dan menjadikan gawai sebagai barang kebutuhan setiap individu tak terkecuali anak-anak. Walaupun pada hakikatnya mereka belum membutuhkan peran dari gawai tersebut untuk membantu anak-anak belajar, dampak Covid19 di awal tahun 2020 menjadikan gawai lebih dibutuhkan dalam keseharian belajar anak-anak dan mendorong gawai menjadi candu bagi mereka. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan individu yang memiliki keingintahuan yang tinggi tak terkecuali

keingintahuan akan gawai. Tak dapat dipungkiri bahwa situasi belajar di rumah mendorong siswa lebih sering menggunakan gawai dan berkas pembelajaran digital. Situasi ini memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya siswa dapat mengakses pengetahuan-pengetahuan baru yang tidak didapat di sekolah. Namun tidak sedikit pula ada dampak negatifnya. Kecanduan akan gawai ini mengakibatkan anak-anak menjadi pasif, tidak banyak aktif bergerak, dan kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan. Tayangan-tayangan yang ada di gawai pun sering kali dicontoh dan ditiru, baik model yang pantas ditiru maupun yang tidak pantas. Perilaku mencontoh ini sedikit banyaknya memengaruhi perilaku maupun karakter anak-anak yang notabene sedang berkembang dan membutuhkan arahan serta contoh yang positif.

Kedekatan anak-anak dengan gawai semakin memudahkan kebersamaan dengan orang tua. Biasanya kedekatan itu dibangun melalui membacakan cerita atau dongeng menjelang tidur. Dongeng ini memiliki manfaat sebagai salah satu media pembentukan karakter pada anak. Di masa ini kebiasaan bercerita sebelum tidur sudah banyak ditinggalkan bahkan anak-anak pun lebih suka memainkan gawai dibandingkan mendengarkan cerita. Fenomena seperti itu akan menjadikan anak-anak tidak peka dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena sebagian besar waktunya dihabiskan dengan gawai. Gawai menjadikan situasi simulasi dan bukan situasi realitas. Selain itu karakter yang akan terbentuk pun menjadi individu yang *introvert*, penyendiri, mudah emosi karena pengaruh permainan (*game*) di gawai, masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan kultur budaya asli, serta rendahnya kemampuan bersosialisasi. Adanya pergeseran (kemerosotan) moral maupun karakter anak, mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak. Perlu adanya perhatian yang intens terhadap pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga maupun sekolah sebagai instansi resmi dalam menuntut ilmu.

Merujuk pada Indrastoeti (2016) karakter memiliki pengertian sebagai sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting bagi kehidupan manusia yang menjadikan sebuah petunjuk atau pedoman di dalam tingkah laku seseorang (Seftiandani & Hidayatullah, 2023). Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia di sekolah yang formal hingga tingkat bangku kuliah (Youpika & Zuchdi, 2016). Dalam kurikulum sekolah dasar terdapat pengenalan karya sastra yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diberikan pada anak di sekolah dasar. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menyeimbangkan pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan (Wibawa & Awaliah, 2023). Nilai karakter bertujuan untuk mengoptimalkan kandungan karakter yang baik dan positif untuk menjadi pegangan kuat dalam mengembangkan kepribadian seseorang. Di lingkungan sekolah guru berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu berupa perilaku, perbuatan, ucapan yang dilakukan oleh guru yang mampu memberikan pengaruh pada peserta didik di sekolah (Palupi Putri, 2018).

Cerita rakyat merupakan cerita yang turun-temurun berada di suatu daerah dan bisa berkembang secara lisan meluas ke daerah lain. Hakikat cerita rakyat disamakan pengertiannya dengan *folklor* (Safitri et al., 2023). Folklor yang merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris *Folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* berarti masyarakat yaitu sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain, sedangkan *lore* merupakan tradisi *folk*, yaitu kebudayaan (Irawan Rahmat, 2019) Dalam folklor atau cerita rakyat terkandung pesan atau amanat di balik kisahnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur budaya bangsa (Merdiyatna, 2019a). Nilai luhur ini dari dulu dijunjung oleh masyarakat namun berpotensi terkikis dengan adanya pergeseran nilai-nilai yang lebih mengagungkan keberhasilan material tanpa memperhatikan etika dan nilai-nilai moral (Aprilia Sari, 2018). Cerita rakyat ini menggambarkan kebudayaan-kebudayaan suku dan bangsa. Cerita rakyat sangat penting untuk dikaji karena di dalamnya terdapat nilai yang bisa diambil untuk pembelajaran (Merdiyatna, 2019b). Pesan atau amanat cerita rakyat biasanya bersifat moral sehingga bisa dijadikan salah satu media penanaman karakter atau perilaku. Karakter merupakan nilai-nilai secara keseluruhan perilaku manusia yang meliputi seluruh kegiatan manusia baik kegiatan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Hasjim et al., 2023). Merujuk pada (Rasyad, 2015) bahwa pengembangan nilai karakter merupakan aspek yang terkait tingkat pengendalian diri yang dimiliki seorang individu mengenai nilai-nilai universal di dalam masyarakat (Ramdhani et al., 2019). Karakter seperti jujur, baik, berbagi dengan yang lain acap kali muncul dalam cerita rakyat dapat mengajarkan pentingnya rasa saling berbagi (Gunawan et al., n.d.).

Cerita rakyat Situ Bagendit merupakan salah satu cerita yang berasal dari Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Cerita Situ Bagendit ini dinilai kaya akan nilai moral yang terkandung dalam kisahnya. Nilai moral ini dapat menjadi salah satu media dalam penguatan karakter di sekolah karena fenomena karakter di masa ini yang sudah tergerus oleh nilai-nilai yang ditawarkan di dunia maya melalui gawai.

Moral bukan berasal bahasa Indonesia yang murni, melainkan bahasa serapan dari Latin yaitu *mores* kata jamak dari *mos* yang merupakan satu hal adat kebiasaan (Bertens, 1997:3) dalam (Eliastuti, 2017a). Sedangkan menurut arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran tentang nilai baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban. Kata moral selalu mengacu pada perilaku baik dan perilaku buruk seseorang atau individu. Baik buruk perilaku merupakan karakter seorang individu. Menurut Poespoprodjo (1999:118) dalam (Eliastuti, 2017b) moral dan moralitas dimaknai sebagai kualitas perbuatan manusia yang memperlihatkan ukuran baik buruknya dan benar salahnya perilaku tersebut.

Merujuk pada Magnis-Suseno (1989:129) dalam (Eliastuti, 2017b) bahwa moral terbagi ke dalam dua dimensi yaitu moral deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam

hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Hal ini menjadikan dasar atau acuan dalam mengambil keputusan tentang sikap maupun perilaku yang akan diambil. Yang kedua adalah moral normatif yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Moral normatif memberikan penilaian dan norma untuk mendasari perilaku yang akan diambil.

Nilai moral melekat pada setiap individu. Nilai moral merupakan segala sesuatu yang dialami sebagai ajakan dalam mengatur tingkah laku individu di masyarakat untuk melakukan tindakan yang baik dan benar (Jurnal et al., 2018). Moral merupakan pengetahuan, sedangkan karakter adalah tabiat seorang individu yang langsung ditentukan oleh otak. Nilai moral adalah nilai yang memiliki tujuan dan manfaat yang bisa diterima oleh masyarakat (Tanti & Devi, 2023). Nilai moral mengorientasikan pada nilai-nilai kehidupan masyarakat umumnya (Simanjuntak & Sihombing, 2022).

Penelitian terdahulu hanya merancang buku bergambar cerita rakyat Situ Bagendit sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini. Artinya anak hanya mengetahui gambarnya saja dikarenakan tingkatan usia 4-7 tahun belum bisa membaca. Seiring bertambahnya usia, pertumbuhan dan perkembangan pun meningkat. Perkembangan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Dari segi afektif ini di masa sekarang ini anak-anak mulai terancam kontaminasi nilai-nilai yang kurang baik dari segi moral melalui kecanggihan teknologi yang dengan bebas diakses melalui gawai oleh anak-anak. Sangat penting bagi guru untuk secara berlanjutan memberikan cerita rakyat yang memiliki pelajaran nilai moral sebagai penguatan karakter siswa di sekolah dasar. Karena penanaman karakter itu harus selalu diasah agar melekat dan akhirnya menjadi kepribadian dalam diri anak.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai moral yang ada dalam cerita rakyat Situ Bagendit. Kemudian tujuan akhirnya adalah hasil dari analisis nilai moral cerita rakyat Situ Bagendit itu sebagai penguatan karakter pada anak di sekolah dasar. Selain mengetahui pesan moral, anak-anak dibiasakan untuk mengenal cerita rakyat yang dekat dengan daerah tempat tinggalnya. Agar terbentuk individu yang berkarakter baik, mencintai budaya daerahnya, dan menangkal gempuran dampak negatif budaya dari luar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, cerpen, drama, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Moleong (2018:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dan telah terjadi pada subjek penelitian secara holistik dan disajikan dengan menggambarkan melalui kata-kata dan bahasa suatu keadaan tertentu yang bersifat alamiah dengan memanfaatkan sejumlah metode ilmiah

(Maksudin, 2023). Data yang digunakan merupakan literatur cerita tercetak dalam bentuk buku Situ Bagendit yang beredar di masyarakat (Usman, 2020) dengan tebal 144 halaman (Marzali dalam Subahan, dkk 2021) yang bisa digunakan dalam penelitian (Maharani et al., 2023). Data sekunder diperoleh dari hasil analisis jurnal dan analisis cerita rakyat Situ Bagendit versi berbahasa Indonesia Hasil penelitian merupakan analisis deskriptif dari cerita tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Cerita Rakyat Situ Bagendit merupakan cerita yang berisi mengenai asal-usul tempat atau legenda, yaitu danau Situ Bagendit yang ada di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Cerita rakyat berupa legenda merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia dan kekayaan sejarah (Rawati & Suryani, 2023). Cerita rakyat ini sejatinya menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan ragam budaya Jawa Barat. Tetapi agar dipahami oleh semua daerah, cerita ini dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Sinopsis cerita rakyat Situ Bagendit kurang lebih sebagai berikut. Dahulu kala, di desa tersebut hidup seorang perempuan kaya raya bernama Nyai Bagendit. Ia memiliki banyak harta benda, sawah ladang, dan budak-budak. Namun, ia sangat kikir dan congkak. Ia tidak pernah berbagi dengan orang lain, bahkan dengan saudara-saudaranya sendiri. Ia juga sering memperlakukan budak-budaknya dengan kejam dan tidak manusiawi. Suatu hari, datanglah seorang kakek pengembara yang sedang haus dan lelah. Ia meminta izin kepada Nyai Bagendit untuk minum air dari sumur miliknya. Namun, Nyai Bagendit menolak dengan kasar dan mengusir kakek tersebut. Ia bahkan menghina kakek tersebut dengan berkata bahwa ia tidak mau sumurnya tercemar oleh orang miskin seperti dia. Kakek tersebut merasa tersinggung dan marah. Ia berkata bahwa Nyai Bagendit akan mendapat balasan atas sikapnya yang jahat. Ia lalu pergi meninggalkan desa itu. Tidak lama kemudian, langit menjadi gelap dan hujan deras turun. Air sungai meluap dan membanjiri desa. Orang-orang panik dan berusaha menyelamatkan diri. Namun, Nyai Bagendit tetap sombong dan tidak peduli. Ia berpikir bahwa rumahnya yang besar dan tinggi tidak akan terendam air. Ia malah tertawa dan mengejek orang-orang yang berlarian. Namun, ternyata air semakin naik dan menggenangi rumahnya. Nyai Bagendit kaget dan ketakutan. Ia berteriak-teriak meminta tolong, tetapi tidak ada yang mau menolongnya. Akhirnya, ia tenggelam bersama harta bendanya. Ketika hujan reda, desa itu sudah tidak ada lagi. Yang tersisa hanyalah sebuah danau yang luas dan indah. Di tengah danau, terlihat sebuah batu yang menjulang tinggi. Konon, batu itu adalah Nyai Bagendit yang berubah bentuk karena kutukan kakek pengembara. Sejak itu, danau itu dinamakan Situ Bagendit, yang berarti Danau Bagendit. Danau itu menjadi saksi bisu atas keserakahan dan keangkuhan Nyai Bagendit.

Nilai moral dalam penelitian ini, bisa dilihat dari tokoh utama yaitu Nyai Bagendit. Nyai Bagendit terkenal kikir pada saudara-saudaranya dan ketika ada seorang kakek yang meminta minum, Nyai Bagendit malah menolak dengan kasar dan diusir. Dari penggalan

cerita itu bisa diambil nilai moralnya bahwa seseorang harus bersikap dermawan dan murah hati kepada sesama, terutama kepada orang yang membutuhkan. Kekayaan yang diberi oleh Tuhan adalah anugerah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Jangan sampai seseorang menjadi sombong dan lupa diri karena harta yang bersifat fana.

Dalam nilai moral tersebut dapat dijadikan untuk penguatan karakter kepada anak-anak sekolah dasar. Di lingkungan sekolah, terkadang ada teman yang membutuhkan pertolongan, ketika di lingkungan keluarga ada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan, di lingkungan masyarakat pun pasti ada saja tetangga atau orang lain yang membutuhkan baik secara tenaga, waktu maupun materi. Melalui cerita Situ Bagendit ini, siswa terkuat dengan kenyataan bahwa pentingnya perilaku yang baik karena segala sesuatu akan berbalik kembali pada diri sendiri .

Sikap yang kasar dari Nyai Bagendit terhadap seorang kakek tersebut dapat diambil nilai moralnya bahwa seseorang harus menghormati dan menghargai orang tua, terutama yang sudah lanjut usia. Bukan hanya kepada orang tua, melainkan kepada semua orang harus saling menghormati dan menghargai. Menghormati orang tua karena mereka adalah sumber ilmu dan pengalaman yang berharga. Seseorang tidak boleh memperlakukan orang tua dengan kasar atau mengabaikan permintaan mereka yang sederhana. Seseorang harus berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari siswa baik itu di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat sikap saling menghormati dan menghargai harus selalu melekat. Sesama teman saling menghargai, bermain dengan siapa saja tanpa membedakan.

Perkataan kasar dan sombong dari Nyai Bagendit bisa dijadikan salah satu contoh sikap yang tidak baik, sehingga seseorang harus berhati-hati dengan ucapan dan perbuatannya, karena bisa berakibat fatal bagi diri dan orang lain. Seseorang tidak boleh menghina atau mengejek orang lain, apalagi yang tidak dikenal. Seseorang tidak tahu siapa hakikat orang lain dan apa yang bisa mereka lakukan. Seseorang harus bersikap sopan dan ramah kepada siapa pun. Dalam keseharian anak-anak di sekolah, tak jarang seseorang mendengar kata kasar yang terlontar dari mulut mereka. Cerita rakyat Situ Bagendit bisa dijadikan contoh untuk penguatan sikap sopan santun dalam berkata-kata dan menekan sikap berbicara tidak sopan, emosional, dan tidak berpikir panjang.

Tabiat atau watak yang ada dalam cerita Situ Bagendit yang dapat dijadikan penguatan karakter adalah religius. Cerita ini menunjukkan bahwa seseorang harus percaya dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Seseorang harus menghormati dan menjaga keseimbangan alam, karena alam adalah anugerah dan amanah dari Tuhan. Seseorang juga harus mengakui dan menghargai keberadaan makhluk-makhluk halus yang menghuni alam, seperti dewa-dewi, roh-roh, dan lain-lain. Seseorang tidak boleh sombong dan merasa lebih hebat dari mereka, karena mereka memiliki kekuasaan dan kewenangan yang lebih tinggi. Hal ini contoh bagi siswa untuk rajin beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.

Karakter yang kedua adalah jujur. Cerita ini menunjukkan bahwa seseorang harus jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Seseorang tidak boleh berbohong, menipu, atau menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diketahui oleh orang lain. Seseorang harus berani mengakui kesalahan dan kekurangannya, dan tidak menyalahkan atau menuduh orang lain. Seseorang juga harus jujur dalam mengelola harta dan kekayaannya, dan tidak menimbun atau mengeksploitasi harta yang seharusnya digunakan untuk kemaslahatan bersama. Karakter jujur ini harus ada dalam keseharian setiap orang termasuk siswa sekolah dasar. Melalui cerita rakyat Situ Bagendit, dapat terlihat akibat dari ketidakjujuran.

Karakter yang ketiga adalah hemat. Cerita ini menunjukkan bahwa seseorang harus hemat dalam menggunakan sumber daya yang ada, baik alam maupun buatan manusia. Seseorang tidak boleh boros, mubazir, atau berlebihan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Seseorang harus bijak dan efisien dalam mengatur pengeluaran dan pendapatannya, dan tidak tergoda oleh gaya hidup konsumtif atau hedonis. Seseorang juga harus hemat dalam menggunakan energi dan air, dan tidak membuang atau memanfaatkan sumber daya tersebut secara sembarangan. Hal ini pula merupakan aktivitas sehari-hari yang dijumpai. Belajar menghemat di segala bidang. Siswa sekolah dasar harus sedari dini ditanamkan karakter ini.

Karakter yang keempat adalah peduli sosial. Cerita ini menunjukkan bahwa seseorang harus peduli dan berempati terhadap sesama manusia, terutama yang membutuhkan bantuan dan perlindungan. Seseorang tidak boleh pelit, tamak, atau acuh tak acuh terhadap penderitaan dan kesulitan orang lain. Seseorang harus bersedia berbagi dan memberi, baik materi maupun non-materi, kepada orang yang membutuhkan. Seseorang juga harus bersikap ramah, sopan, dan santun terhadap orang lain, dan tidak sombong, angkuh, atau merendahkan orang lain. Karakter ini sangat penting dalam berinteraksi di antara siswa-siswa di sekolah dasar. Setiap saat mereka bersosialisasi baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Dari cerita rakyat Situ Bagendit, siswa terkuat akan karakter peduli sosial harus ada dalam diri setiap individu. Karena sejatinya manusia itu merupakan makhluk sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Situ Bagendit memiliki nilai moral seperti dermawan, murah hati, menghargai, menghormati orang tua, berhati-hati dengan ucapan dan perkataan. Nilai moral ini harus ditumbuhkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dasar. Selain nilai moral, cerita rakyat Situ Bagendit memiliki karakter yang bisa ditumbuhkan siswa yaitu karakter religius, jujur, hemat dan peduli sosial. Nilai moral dan karakter itu merupakan sikap yang bisa dikuatkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pembelajaran cerita Situ Bagendit, siswa dapat tumbuh menjadi manusia yang

berkepribadian baik serta mencintai kebudayaan daerah melalui cerita rakyat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penguatan karakter di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Sari, D.A.; Samarwati & Purwadi (2018) Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Tengah sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. 6(1). <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37654>
- Eliastuti, M. (2017a). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel “Kembang Turi” Karya Budi Sardjono. *Jurnal Genta Mulia*, VIII(1). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1276912&val=16952&title=ANALISIS%20NILAI-NILAI%20MORAL%20DALAM%20NOVEL%20KEMBANG%20TURI%20KARYA%20BUDI%20SARDJONO>
- Gunawan, J., Karnadi, H., Renaningtyas, L., Studi Desain Komunikasi Visual, P., & Seni dan Desain, F. (n.d.). *Perancangan Buku Cerita Bergambar Legenda Situ Bagendit dari Jawa Barat sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter pada Anak Usia 4-7 Tahun*. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/4451/4078>
- Hasjim, M., Thaba, A., Devi, S. S., & Indah Yulianti, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Sastra Anak dan Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 49-54. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/IP-BSI/article/view/4315>
- Irawan Rahmat, L. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 3(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/3918>
- Wibowo, I. S., Budiman, M. A., & Untari, M. F. A. (2018). Analisis Buku Dongeng Si Kancil Karya Tira Ikranegara dalam Peningkatan Nilai Moral. *International Journal of Community Service Learning*, 2(3), 199-206. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i3.16200>
- Maharani, A., Yusuf, N. N., Mulyati, Y., & Abidin, Y. (2023). Kajian Literatur Penilaian Guru terhadap Keterampilan Siswa dalam Membaca Puisi Tahun 2015—2021. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6685>

- Maksudin. (2023). Analyses of moral values of student activists' protest demonstrations in Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 77–89. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.51801>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019a). Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Saleka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*. 1(2) <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019b). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1). 143. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1715>
- Palupi Putri, D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 1). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rawati, P. D., & Suryani, I. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Persepsi Masyarakat Terhadap Cerita Rakyat Kerinci “Sakunung-Sakunung Ninau”. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6594>
- Safitri, P. I., Rafli, Z., & Setiadi, ; Samsi. (2023). Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1). <https://dx.doi.org/10.30870/jmbpsi.v8i1.19711>
- Seftiandani, A. D., & Hidayatullah, S. (2023). Nilai Karakter Pada Lirik Lagu Anak di TK. *SeBaSa*, 6(1), 47–65. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6219>
- Annisa, A., Simanjuntak, E., & Sihombing, F. . (2022). Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir. *Jurnal Basataka* (JBT), 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.146>
- Tanti, S., & Devi, W. S. (2023). Nilai Moral pada Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.7003>
- Usman, K; Fina Insi Nurani. (2020) *Cerita Rakyat Jawa Barat : Legenda Situ Bagendit*. Bogor: Bee Media.
- Wibawa, S., & Awaliah, Y. R. (2023). Building characters using local wisdom in ngaras and siraman traditions of Sundanese weddings. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 136–148. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.52113>

Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(1) <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.10731>